

**PEMANFAATAN ALGINAT PADA BATIK MALAM DINGIN MELALUI PROSES  
LITERASI VISUAL PENCIPTAAN MOTIF DAN CIRI KHAS KABUPATEN  
PANGANDARAN BAGI SISWA SD (PROGRAM SEKOLAH PROYEK  
KEWIRAUSAHAAN)**

**S. Nailul Muna Aljamaliah, Nurul Hidayah, Yayang Furi Furnamasari, Kurniawati,**

**T. Ranu Sudarmansyah**

Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: syifanailul@upi.edu

**Abstrak**

*Pelestarian kebudayaan yang bersumber pada ciri khas kedaerahan seharusnya menjadi potensi yang besar yang bisa dikembangkan di wilayah Kabupaten Pangandaran. Daerah wisata yang tidak pernah sepi pengunjung merupakan nilai tambah pemanfaatan ciri khas daerah yang dibuat sebagai media pelestarian kebudayaan yang menjadi awal terbentuknya nilai perekonomian baru di Kabupaten Pangandaran. Salah satu contoh potensi yang belum ada di Kabupaten pangandaran adalah batik khas Pangandaran. Potensi ciri khas Kabupaten Pangandaran bisa menjadi sumber penciptaan motif batik Kabupaten Pangandaran. Perkembangan motif batik dengan karakter suatu daerah merupakan salah satu potensi pengembangan motif batik yang baru (kontemporer) melalui pengembangan motif kedaerahan. Selain itu, tujuan pembuatan karya batik ini dapat menjadi sebuah ajang pengenalan ciri khas wisata dari Pangandaran sebagai salah satu alternatif buah tangan di Kabupaten Pangandaran, sekaligus juga dapat melestarikan budaya batik dalam kancah dunia industri dan pariwisata. Upaya penciptaan batik terapan dan pengembangan desain batik merupakan langkah strategis dalam rangka memperkuat identitas dan keunggulan industri kreatif Indonesia sekaligus upaya melestarikan batik sebagai warisan budaya khususnya bagi siswa SD. Batik yang dibuat adalah batik yang ramah anak, bukan batik dengan mempergunakan malam canting yang bersifat panas yang memerlukan pengawasan orang dewasa melainkan batik dengan pemanfaatan alginat (rumput laut) yang banyak ditemui di Kabupaten Pangandaran sebagai alternatif malam dingin pembuatan batik dengan motif ciri khas Kabupaten Pangandaran. Batik alginat dengan motif ciri khas Kabupaten Pangandaran bukan hanya untuk kebutuhan dalam proses pembelajaran saja, melainkan langkah awal menuju sekolah proyek kewirausahaan sehingga bisa untuk dikembangkan menjadi sekolah percontohan usaha kreatif untuk memajukan perekonomian khususnya di Kabupaten Pangandaran bagi siswa SD.*

**Abstract**

*The preservation of culture that originates from regional characteristics should be a great potential that can be developed in the Pangandaran Regency area. Tourist areas that are never empty of visitors are the added value of utilizing regional characteristics made as a medium for cultural preservation which is the beginning of the formation of new economic values in Pangandaran Regency. One example of the potential that does not yet exist in Pangandaran Regency is Pangandaran batik. The potential characteristics of Pangandaran Regency can be a source of creation of Pangandaran Regency batik motifs. The development of batik motifs with the character of a region is one of the potentials for developing new (contemporary) batik motifs through the development of regional motifs. In addition, the purpose of making this batik work can be an introduction to the tourist characteristics of Pangandaran as an alternative souvenir in Pangandaran Regency, as well as preserving batik culture in the world of industry and tourism. Efforts to create applied batik and batik design development are strategic steps in order*

*to strengthen the identity and excellence of Indonesia's creative industries as well as efforts to preserve batik as a cultural heritage, especially for elementary school students. The batik made is child-friendly batik, not batik using hot canting nights that require adult supervision but batik with the use of alginate (seaweed) which is widely found in Pangandaran Regency as an alternative to cold night making batik with motifs characteristic of Pangandaran Regency. Alginate batik with motifs typical of Pangandaran Regency is not only for the needs of the learning process, but the first step towards an entrepreneurship project school so that it can be developed into a pilot school for creative businesses to advance the economy, especially in Pangandaran Regency for elementary school students.*

**Kata kunci:** *Alginate, Batik, Pangandaran Regency, Visual Literacy*

## 1. PENDAHULUAN

Pangandaran dengan kenampakan geografisnya sebanyak 28% adalah lautan dan pantai membuat Kabupaten Pangandaran terkenal dengan tempat wisata yang indah dan banyak mempunyai objek ciri khas yang menarik untuk para wisatawan, seperti pantai, hewan, tumbuhan, mata pencaharian, bahkan kegiatan industri yang menjadi khas dan membuat wisatawan ingin terus berkunjung. Hal tersebut tentu saja bukan hanya dinikmati dan disadari oleh para pengunjung atau wisatawan saja, warga lokal pun menyadari kekhasan yang dimiliki oleh wilayahnya. Penduduk Pangandaran tahu betul apa saja yang menjadi ciri khas wilayah tempat tinggalnya, namun disayangkan belum ada pemanfaatan yang menjadikan kekhasan menjadi sumber untuk mengembangkan nilai ekonomi sekaligus untuk pelestarian kebudayaan. Pelestarian kebudayaan yang bersumber pada ciri khas kedaerahan, seharusnya menjadi potensi yang besar yang bisa dikembangkan di wilayah ini. Selain itu, sektor pariwisata bereperan penting dalam menjaga kelestarian alam dan mengembangkan budaya lokal (Nurdin, 2014).

Pangandaran membentang sepanjang 91 km ini memiliki karakteristik dan daya tarik wisata baharinya sendiri (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pangandaran, 2018). Daerah wisata yang tidak pernah sepi pengunjung merupakan nilai tambah pemanfaatan ciri khas daerah yang dibuat sebagai media pelestarian kebudayaan yang menjadi awal terbentuknya nilai perekonomian baru di kabupaten Pangandaran. Salah satu contoh potensi yang belum ada di Kabupaten pangandaran adalah batik khas Pangandaran. Potensi ciri khas Kabupaten Pangandaran bisa menjadi sumber penciptaan motif batik Kabupaten Pangandaran.

Batik tidak hanya memiliki ungkapan nilai artistik yang memberikan kepuasan batin, namun sesuai dengan bergulirnya waktu, batik menjadi salah satu komoditas perdagangan yang diminati hingga saat ini. Ketika batik menjadi bagian dari keseharian yang diproduksi secara massal sebagai bahan sandang. Batik masih memberi gambaran-gambaran yang memberi simbol-simbol terkait aspek filosofis yang terkait dengan berbagai aspek cara hidup.

Motif merupakan unsur pokok sebuah ornamen. Melalui motif, tema atau ide dasar sebuah ornamen dapat dikenali sebab perwujudan motif umumnya merupakan gubahan atau bentuk bentuk alam atau sebagai representasi alam yang kasatmata (Sunaryo, 2014). Dalam hal ini, motif adalah hiasan atau ornamentasi yang digunakan dalam batik. Sebagai unsur budaya yang telah berkembang sejak lama dan meluas di Indonesia, batik memiliki banyak motif. Motif dapat dikategorikan sebagai motif tradisional, yaitu motif yang berkembang sejak lama disuatu wilayah dan berkaitan dengan unsur lain menjadi khas. Jenis – jenis ornamen Nusantara berdasarkan motif hiasnya, dapat dikelompokkan menjadi (1) motif geometris, (2) motif manusia, (3) motif binatang, (4) motif tumbuh – tumbuhan, (5) motif benda – benda alam, (6) motif benda – benda teknologis dan kaligrafi (Sunaryo, 2014).

Dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti mempunyai gagasan untuk menciptakan motif batik sebagai simbol bagi Kabupaten Pangandaran. Perkembangan motif batik dengan karakter suatu daerah merupakan salah satu potensi pengembangan motif batik yang baru (kontemporer) melalui pengembangan motif kedaerahan. Selain itu, tujuan pembuatan karya batik ini dapat menjadi sebuah ajang pengenalan ciri khas wisata dari Pangandaran sebagai salah satu alternatif buah tangan di Kabupaten Pangandaran, sekaligus juga dapat melestarikan budaya batik dalam kancah dunia industri dan pariwisata.

Upaya penciptaan batik terapan dan pengembangan desain batik merupakan langkah strategis dalam rangka memperkuat identitas dan keunggulan industri kreatif Indonesia sekaligus upaya melestarikan batik sebagai warisan budaya. Ada beberapa faktor yang dapat dipertimbangkan sebagai alasan mengapa memilih batik. Pertama, batik bukanlah sekadar warisan barang berharga yang memiliki nilai jual tinggi, tetapi adalah juga simbol kultural, melalui itu Indonesia menunjukkan identitasnya. Kedua, penciptaan dan pengembangan desain batik merupakan langkah strategis dalam rangka memperkuat identitas dan keunggulan industri kreatif Indonesia. Berdasarkan alasan-alasan di atas memutuskan untuk memilih batik sebagai sarana melestarikan kebudayaan dan mengembangkan desain batik untuk memperkuat identitas dan keunggulan industri kreatif Indonesia khususnya daerah Pangandaran dengan menghadirkan ciri khas Kabupaten Pangandaran sebagai inspirasi motif batik.

Pembuatan batik dengan motif ciri khas pangandaran ini dimulai dari proses pembelajaran di sekolah dasar. Motif batik ciri khas daerah Kabupaten Pangandaran ini dimulai dari peroyek pembelajaran di Sekolah Dasar sebagai perwujudan dari Kurikulum Merdeka Belajar dan sekolah program kewirausahaan. Siswa sekolah dasar dibimbing untuk merepresentasikan ciri khas lingkungan kabupaten Pangandaran untuk menjadi motif hias batik, dengan mempergunakan pengamatan lingkungan melalui literasi visual. Literasi visual merupakan pemberdayaan diri untuk mengembangkan kemampuan untuk menerapkan pembelajaran dengan pemanfaatan media gambar dan video serta benda tiga dimensi (Duchak, 2014).

Metiri (Kharizmi, 2015, hlm 16) mengatakan bahwa “multiliterasi yang diperoleh siswa SD mencakup kemampuan literasi yang disebut *Digital Age Literacy*. Terdapat beberapa kemampuan literasi yang diprogramkan salah satunya yaitu literasi visual merupakan pengalaman tentang cara menginterpretasikan, menghasilkan, dan menggunakan gambar atau video dengan menggunakan media konvensional dan modern.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, literasi visual menjadi salah satu kompetensi yang harus dipelajari anak. Literasi visual memiliki dua kemampuan utama (dalam Nurannisaa, 2017, hlm. 53), yaitu: a) Kemampuan mengurai makna (menafsirkan) visual. Makna dari gambar yang ada di lingkungan sekitar tidak dapat dipahami betul jika tidak dipelajari. Untuk mengajarkan kemampuan memahami dan menafsirkan gambar perlu diketahui beberapa hal yang mempengaruhinya yaitu usia, budaya dan preferensi (kesukaan) anak. b) Kemampuan menyandakan (membuat) visual. Membuat gambar dengan makna tertentu merupakan kemampuan lebih lanjut dari literasi visual. Untuk memproduksi gambar tentu saja seseorang akan dituntut untuk mengaktifkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Riddle (2009) mengemukakan bahwa “literasi visual adalah kemampuan untuk menafsirkan, menggunakan, dan menciptakan media visual untuk meningkatkan proses, pengambilan keputusan, komunikasi, dan pembelajaran.”

Batik yang dibuat adalah batik yang ramah anak, bukan batik dengan mempergunakan malam canting yang bersifat panas yang memerlukan pengawasan orang dewasa melainkan batik dengan pemanfaatan *alginat* (rumput laut) yang banyak ditemui di Kabupaten Pangandaran sebagai alternatif malam dingin pembuatan batik dengan motif ciri khas Kabupaten Pangandaran.

Batik *alginat* dengan motif ciri khas Kabupaten Pangandaran bukan hanya untuk kebutuhan dalam proses pembelajaran saja, melainkan langkah awal menuju sekolah proyek kewirausahaan sehingga bisa untuk dikembangkan menjadi sekolah percontohan usaha kreatif untuk memajukan perekonomian khususnya di Kabupaten Pangandaran.

**2. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di Kabupaten Pangandaran. Adapun khalayak sasaran kegiatan pengabdian yang dilaksanakan yakni kepada Siswa SD yang ada di Kabupaten Pangandaran.

1. Rencana Kerja

Kegiatan pengabdian pada masyarakat akan diimplementasikan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

a. Persiapan

Pada tahap tim pengabdian pada masyarakat akan melakukan persiapan dalam implementasi program.

b. Diskusi dan Teknis Pelaksanaan

Pada tahap ini tim pengabdian pada masyarakat akan melakukan diskusi agar dapat membangun komitmen bersama dalam proses implementasi kegiatan dan melakukan pembagian *jobdesk* setiap anggota tim, sehingga dapat menjalankan perannya.

c. Pelaksanaan Pelatihan

Pada tahap ini tim pengabdian pada masyarakat dan tenaga ahli akan memberikan kegiatan pelatihan inovasi membuat malam dingin *alginat*.

d. Evaluasi Program

Pada tahap ini tim pengabdian pada masyarakat dan seluruh pihak lain yang terlibat melakukan evaluasi dari program yang telah dilaksanakan.

e. Pelaporan Program

Pada tahap ini tim pengabdian pada masyarakat menyusun laporan akhir kegiatan.

2. Uraian Kegiatan dan Penanggung Jawab

Secara terperinci uraian pekerjaan dalam pengabdian ini sebagai berikut.

**Tabel 1**  
**Susunan Organisasi Tim Peneliti dan Pembagian Tugas**

No.	Nama	Bidang Ilmu	Uraian Tugas
1.	S. Nailul Muna Aljamaliah, M.Pd.	Pendidikan Bahasa Indonesia	a. Penanggung Jawab Semua Kegiatan b. Merancang kegiatan
.	Nurul Hidayah, M.Pd.	Pendidikan Seni	Koordinator <i>Alginat</i> Batik Malam Dingin
3.	Yayang Furi Furnamasari, M.Pd.	PKN	Penanggung Jawab Lapangan
.	Ranu, M.Pd.	Pendidikan Bahasa Sunda	Penanggung Jawab Lapangan

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan yang telah dilaksanakan mencapai 100%. Kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai berikut.

1. Tahap pertama adalah pembentukan tim, dalam tahap ini tim berhasil terbentuk dengan pembagian tugas yang jelas dan terarah setiap individunya.
2. Tahap kedua adalah melakukan perumusan tujuan, hal ini dilakukan dengan melihat permasalahan yang dihadapi oleh mitra tempat pengabdian pada masyarakat yaitu di Kabupaten Pangandaran. Kemudian membuat tujuan dari program pengabdian yang akan dilakukan.
3. Tahap ketiga, tim melakukan identifikasi stakeholder, hal ini dilakukan untuk menemukan solusi yang dihadapi oleh stakeholder pengabdian masyarakat.
4. Tahap keempat, dilakukan analisis kebutuhan yang akan digunakan oleh tim pengabdian kepada mitra.
5. Tahap kelima, tahap persiapan. Dalam tahap ini tim melakukan persiapan baik secara konseptual maupun teknis tentang pelaksanaan program pengabdian ini.
6. Tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan meliputi pembelian barang-barang, pembuatan contoh media yang akan ditunjukkan dan sampai pada tahap uji coba membuat batik malam menggunakan alginat malam dingin di totebag serta finishing hasil akhir yang harus dijemur terlebih dahulu beberapa jam agar alginat menjadi kering.
7. Tahap ketujuh yaitu pemantauan, hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana mitra dapat memanfaatkan materi dan praktik yang sudah diberikan oleh tim pengabdian pada masyarakat.
8. Tahap kedelapan adalah melakukan evaluasi, hal ini dilakukan untuk merefleksi terhadap pelaksanaan program pengabdian pada masyarakat yang telah dilakukan dan merencanakan program berkelanjutan berikutnya.

Berikut rincian dokumentasi hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat Bersama guru-guru yang ada di Kabupaten Pangandaran.



**Gambar 1 Pengenalan macam-macam motif batik oleh ahli**

Selain itu, hasil yang ditemukan dari program pengabdian pada masyarakat pemanfaatan alginat pada batik malam dingin melalui proses literasi visual penciptaan motif dan ciri khas Kabupaten Pangandaran ini memiliki manfaat yang besar bagi peningkatan kreativitas untuk memaksimalkan semua potensi hingga kelak dapat menjadi manusia yang mandiri dan mampu meningkatkan kualitas hidup melalui keterampilan yang dimiliki serta dapat menambah inovasi produk motif batik dengan ciri khas daerah yang dapat menambah daya tarik wisatawan.



**Gambar 2 Praktik langsung untuk membuat gambar yang dicetak menggunakan pensil terlebih dahulu dan kertas karbon sebagai cetaknya.**



**Gambar 3 setelah Digambar menggunakan kertas karbon selanjutnya gambar dipindahkan ke totebag.**



**Gambar 4 Gambar dijemur agar alginate menjadi kering**



**Gambar 5** setelah dijemur lalu diwarnai dengan pewarna kain sesuai dengan kebutuhan



**Gambar 6** hasil dari pemanfaatan alginate pada proses pembuatan batik malam dingin motif ciri khas Pangandaran.

### 1. Faktor Pendukung

Kegiatan ini telah telaksana dengan baik. Keterlaksanaan kegiatan didukung oleh sejumlah faktor yakni:

- a. Kerja sama dengan pihak PGRI Kabupaten Pangandaran dalam menyampaikan kegiatan untuk melaksanakan program pengabdian ini.
- b. Dukungan aktif dari kepala sekolah dan guru-guru yang ada di Kabupaten Pangandaran.
- c. Konsolidasi tim yang kuat dan kerja sama dengan kepada sekolah dan guru-guru yang baik.

### 2. Faktor Kendala

Secara umum kegiatan ini terlaksana dengan baik, namun demikian tidak terlepas dari faktor penghambat, sebagai berikut.

- a. Sulitnya mengatur waktu pertemuan bersama dengan guru-guru yang ada di Kabupaten Pangandaran disebabkan karena banyak sekali kegiatan yang bentrok.
- b. Selain itu dana yang dibutuhkan berkaitan dengan kegiatan ini sangatlah banyak jumlahnya, karena perlengkapan dan peralatan dalam membuat batik malam dingin menggunakan alginat.

### 4. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa:

- a. terlaksananya kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan PGRI Kabupaten Pangandaran sebagai pemanfaatan alginat pada malam dingin melalui proses literasi visual penciptaan motif ciri khas Kabupaten Pangandaran telah berjalan dengan apa yang telah direncanakan.
- b. bukti nyata keberhasilan program ini adalah terbangunnya keinginan dari guru-guru Kabupaten Pangandaran untuk memanfaatkan alginat sebagai proses pembuatan batik motif ciri khas Kabupaten Pangandaran kepada siswa sekolah dasar.
- c. keberhasilan program ini didukung oleh sejumlah faktor, antara lain kerja sama yang baik dari Panitia PKM, Dinas Pendidikan Kabupaten Pangandaran, dan PGRI Kabupaten Pangandaran.

### DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran. (2018). *Laporan Perbandingan Tingkat Kunjungan Wisatawan Tahunan Kabupaten Pangandaran*. Pangandaran: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran. 3 hlm.
- Duchak, O. (2014). Visual literacy in educational practice. *Czech-Polish Historical and Pedagogical Journal*, 6(2), 41–48.
- Nurannisaa, S. (2017). Menghadapi Generasi Visual; Literasi Visual Untuk Menstimulasi Kemampuan Berpikir Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, Vol 1 (2a), Hlm 48-59.
- Nurdin MF. (2014). *Pengaruh Kegiatan Wisata Bahari Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Pesisir (Studi Kasus di Pantai Patra Sambolo Kecamatan Anyer Kabupaten Serang)*. [Skripsi]. Jatinangor: Program Studi Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Padjadjaran.

Kharizmi, Muhammad. (2019) "Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi." *Jurnal Pendidikan Almuslim*, vol. 7, no. 2.

Riddle, J. (2009). *Engaging the eye generation: visual literacy strategies for the K-5 classroom*. New York: Stenhouse Publishers.

Sunaryo, Aryo. (2014). *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus Tentang Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Prize.